

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keadaan keluarga *broken home* memang banyak terjadi di kalangan masyarakat saat ini. Kasus tersebut berkaitan erat dengan kondisi dalam keluarga baik berupa perceraian maupun problematika. Hal ini sependapat dengan pendapat Willis bahwa keluarga *broken home* dapat di lihat dari dua aspek yaitu, keluarga itu pecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal atau telah bercerai. Dan kedua, orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperhatikan hubungan kasih sayang lagi.¹ Misalnya seperti halnya suami dan istri sering bertengkar karena masalah perekonomian keadaan keluarga tidak sehat lagi seperti dulu. Maka lahir sebuah anak yang memiliki perilaku yang kurang baik. Sehingga mereka bisa memiliki gangguan emosional dalam dirinya.

Keluarga *broken home* ini akan mempengaruhi kepada anak dalam hubungan sosial, penyesuaian diri, perilaku, prestasi akademik, dan sikap terhadap orang tuanya. Anak yang mengalami keadaan tersebut akan sangat dirugikan apalagi ia sudah mengalaminya sejak masih kecil. Sehingga sangat membutuhkan kasih sayang penuh dari orang tua. Dimana sosok ayah dan ibu sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Bila kehilangan sosok ayah maupun ibu

¹ S. Sofyan Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)* (Bandung: ALFABETA, 2015), 66.

maka ketika dewasa ia akan mencari sosok ayah ataupun ibu diluar untuk mendapatkan kasih sayang yang selama ini tidak ia dapatkan.

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama serta pendidikan pertama bagi seseorang. Dalam keluarga tersebut seseorang dibesarkan, dibentuk nilai – nilai, moral jati dirinya, pola pikirannya, dan kebiasaannya. Sehingga keluarga menjadi pondasi bagi pengembangan anak sebab hal ini berpengaruh terhadap proses perkembangan sosialnya. untuk itu, baik buruknya keluarga akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

Hal ini sesuai dengan pendapat *Gerungan* yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama bagi perkembangan anak. oleh karena itu, lingkungan keluarga merupakan lingkungan terpenting dan pertama bagi anak, maka orang tua berkewajiban menciptakan situasi yang memungkinkan anak dapat berkembang sebaik-baiknya.² maka dari itu, keluarga memiliki tanggung jawab dalam keberhasilan pertumbuhan pada anak. Namun, jika tugas ini tidak dapat terlaksana dengan baik maka akan berpengaruh terhadap kepribadian anak.

Dampak dari keluarga *broken home* akan dapat terlihat ketika anak berada dilingkungan sekolah maupun masyarakat. Sekolah adalah lingkungan kedua bagi anak sehingga ia akan lebih banyak belajar di luar disekolah dibandingkan di lingkungan keluarga. Di tempat tersebut anak akan membentuk kepribadiannya masing-masing tergantung pada daya serap di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, peran orang tua dan pihak sekolah sangat penting bagi pertumbuhan anak, keadaan rumah yang baik dan sehat serta perkembangan

² Ulfiah, *Psikologi Keluarga* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2016), 3.

disekolah, maka akan mampu menuju pada perkembangan yang positif. Namun keadaan keluarga yang mengalami perceraian ataupun problematika keluarga, maka mereka akan sering mengalami konflik dalam kehidupan yang bisa mempengaruhi perkembangan anak.

Banyak ditemui anak yang mengalami *broken home* sering terjerumus pada kenakalan remaja seperti, bolos sekolah, memiliki perilaku agresif, pergaulan bebas dan lain sebagainya, dimana hal ini dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang kurang sehat. Oleh karena itu maka firman Allah dalam surah At – Tahrim ayat 6 yang berbunyi sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا هَآءِ الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَن فَسَكُمُ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ يُؤْمَرُونَ

”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintah-Nya kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan” (QS. At-Tarim Ayat : 6).³

berdasarkan ayat di atas Allah memerintahkan umatnya untuk mendidik diri sendiri dan keluarga dengan ajaran agama sehingga akan terbentuk keluarga muslim yang bertaqwa, apabila anak sudah didik oleh orang tua dari kecil dengan baik maka anak tersebut tidak akan terjerumus pada hal-hal yang negatif. Namun tidak jarang pula anak yang mengalami *broken home* tidak terjerumus pada hal-hal yang negative seperti memiliki akhlak yang baik, mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, namun ada pula yang sebaliknya, ia bisa juga menjadi anak yang berbakti dan bangkit dari keterpurukannya. Semua ini

³ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan terjemahannya* (Bandung : CV Penerbit J – ART), Hlm. 560.

tergantung dari cara pandang mereka dan bagaimana mereka menyikapinya. Anak yang mengalami *broken home* bisa juga di bimbing menjadi lebih baik dengan adanya konselor sekolah. Maka dari hal itu peran sekolah sangat penting bagi perkembangan anak, terutama kemampuan berinteraksi dilingkungan sekolah maupun keluarga.

Banyak kita temui bahwa anak yang mengalami *broken home* sulit untuk berinteraksi dengan teman, keluarga, maupun lingkungan sekitar. Tapi ada juga anak yang mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, hal ini bisa disebabkan oleh pengasuhan orang tua kepada anak atau keluarga yang menjadi pengganti dalam mendidik sang anak agar mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain.

Apabila seorang anak dengan kemampuan interaksi sosial yang rendah dibiarkan begitu saja maka membuat anak memiliki kepekaan yang sangat sedikit di lingkungannya, hal ini dapat menimbulkan kurangnya interaksi sosial dalam keidupan sehari-hari, sehingga tugas perkembangan anak tidak berjalan secara maksimal.

Setiap manusia membutuhkan bantuan dari orang – orang disekitarnya. oleh karena itu, manusia akan saling membutuhkan untuk bersosialisasi satu sama lain. Interaksi antar manusia memerlukan adanya komunikasi untuk membentuk suatu kelompok agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial yang berinteraksi antara orang yang satu dengan orang lainnya yang saling memberikan timbal balik.

interaksi sosial berjalan kurang baik maka akan menimbulkan masalah dalam kehidupannya seperti terjadinya konflik maupun pertentangan.

Di dalam hidup ini seorang anak tidak hanya akan bertemu dengan ibu dan ayahnya saja akan tetapi dengan banyak tokoh lainnya yang baginya juga berarti penting maka dapat dimengerti bawa proses perbedaan identitas dan integritas akan terjadi secara terus- menerus dan berulang kali didalam mental anak.⁶ Oleh karena itu Individu yang mulai lahir sampai dewasa selalu berada dalam lingkungan keluarga dalam keluarga seseorang membentuk kepribadian sehingga setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda berdasarkan norma yang diajarkan.

Di dalam proses pembentukan kepribadian, peranan serta luas pengaruh proses interaksi kelompok dan peranan proses pendidikan pengajaran tidaklah sama. Interaksi kelompok sebagai salah satu sarana proses sosialisai yang membentuk kepribadian mempunyai efek yang relative besar sementara anak-anak yang sedang terbentuk kepribadiannya itu masih kecil.⁷ Keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan anak, di antaranya yaitu mengajarkan anak bagaimana berinteraksi sosial dengan baik di masyarakat.

Interaksi orang tua dan anak yang otoritatif akan cenderung periang, memiliki rasa tanggung jawab sosial percaya diri, berorientasi prestasi, dan lebih kooperatif. Sedangkan anak dengan orang tua otoriter akan cenderung *moody*, kurang bahagia, mudah tersinggung, kurang memiliki tujuan dan tidak

⁶ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), 83.

⁷ Ibid. 87.

bersahabat.⁸ Maka Pengasuhan anak dipercaya memiliki dampak terhadap perkembangan individu yang akan menciptakan perilaku yang positif maupun yang negative tergantung dari pengasuhan keluarga sejak ia kecil. Apabila anak sudah terbiasa di didik dengan baik maka ia akan menjadi anak yang baik begitupun sebaliknya apabila orang tua kurang mendidik anak dengan baik maka kepribadian anak tersebut akan menjadi tidak baik pula.

Penelitian ini berawal dari hasil wawancara dan observasi dilapangan. Berdasarkan temuan dilapangan jumlah siswa di SMA Hidayatun Najah terdiri dari 230 siswa, sedangkan jumlah siswa yang mengalami *broken home* sebanyak 2 orang yang tersebar di 9 kelas. Di kelas XI terdiri dari 1 anak, dan kelas XII terdiri dari 1 anak. Dalam hal ini peneliti hanya mengambil 2 siswa yang menjadi korban *broken home*. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya *broken home* dalam suatu keluarga dengan berbagai banyaknya permasalahan dalam rumah tangga.

Siswa yang mengalami *broken home* rentan bermasalah baik dengan teman maupun melanggar peraturan sekolah. Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa tersebut seperti bolos sekolah. Inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kemampuan interaksi sosial pada anak korban *broken home* di SMA Hidayatun Najah Samiran.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, belum diketahui dengan jelas *kemampuan interaksi sosial pada anak korban broken home* oleh karena itu perlu

⁸ Sri Lestari, Psikologi Keluarga, (Jakarta:Kencana, 2016), 50.

adanya fokus penelitian yang jelas agar dapat digambarkan dan mudah dipahami oleh pembaca.

1. Apa saja dampak keluarga *broken home* terhadap anak didik?
2. Bagaimana gambaran interaksi sosial anak korban *broken home*?
3. Bagaimana kemampuan interaksi sosial siswa yang menjadi korban *broken home*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang penulis kemukakan diatas, sangat penting mengemukakan tujuan dari penelitian ini. tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Untuk dapat mengetahui dampak keluarga *broken home* terhadap anak didik
2. Untuk dapat mengetahui gambaran interaksi sosial anak korban *broken home*
3. Untuk dapat mengetahui kemampuan interaksi sosial siswa yang menjadi korban *broken home*.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki suatu manfaat dan pengaruh bagi si peneliti maupun si pembaca, berikut manfaat dari penelitian ini yang meliputi manfaat secara teoritik dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat secara teoritik

Peneliti dapat mengembangkan teori yang sudah ada sehingga bisa dijadikan sebagai acuan atau referensi penelitian yang sama. Penelitian ini juga sebagai sumbangan wawasan dan pengetahuan bagi pihak yang bersangkutan.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi siswa

Penelitian ini dapat bermanfaat kepada anak yang mengalami *broken home* untuk dapat menjalankan kehidupannya lebih baik serta memiliki semangat dan motivasi pada diri sendiri.

- b. Bagi sekolah

Penelitian ini berguna sebagai rujukan bagi sekolah untuk meningkatkan kemampuan interaksi pada siswa yang mengalami *broken home*.

- c. Bagi penulis

Bagi penulis, dapat memperoleh pengalaman serta pengetahuan tentang interaksi sosial pada anak yang mengalami *broken home*.

E. Definisi Istilah

Definisi dalam penyusunan proposal ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca untuk memahami keseluruhan dari hasil penelitian tersebut. berikut terdapat beberapa definisi istilah dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengertian Kemampuan

Kemampuan adalah sesuatu yang bisa dilakukan oleh seseorang sesuai dengan target yang diinginkan.

2. Interaksi sosial

Interaksi sosial adalah suatu proses dimana antara individu yang satu dengan yang lain saling berhubungan, hubungan tersebut harus ada timbal balik antara orang yang satu dan lainnya.

3. *Broken home*

Keluarga *broken home* adalah keluarga yang kurang harmonis dalam rumah tangganya dan sering mengalami konflik dalam rumah

F. Penelitian terdahulu

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Sania Nur jannah pada tahun 2018 dengan judul *Kesehatan Mental Anak Keluarga Broken home (Studi Kasus Siswa X di Sekolah SMAN 1 Tanjung Tiram)*. Dengan menggunakan jenis penelitian lapangan kualitatif deskriptif, sedangkan prosedurnya menggunakan teknik wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain. Dalam penelitian tersebut memperoleh hasil : *pertama*, faktor penyebab terjadinya *broken home* atau perceraian orang tua pada siswa Di SMAN 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara adalah karena kurangnya tanggung jawab orang tua dalam memenuhi nafkah keluarga, adanya kasus perselingkuhan dan kekerasan dalam rumah tangga. *Kedua*, terjadinya *broken home* berdampak pada kesehatan mental siswa terutama pada aspek

perkembangan emosional, sosial dan kepribadian anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya.⁹

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Suci Murniasih pada tahun 2019 dengan judul *Konseling Sebaya dengan Teknik Self Disclosure Terhadap Interaksi Sosial Pada Anak Korban Perceraian di Rumah Pelayanan Sosial Anak Pamardi Siwi Sragen*. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif – deskriptif, sedangkan prosedur penelitiannya menggunakan teknik observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini memperoleh hasil : *pertama*, tahap awal yaitu tahap pembukaan, pada tahap ini konselor sebaya menjelaskan mengenai cara dan tujuan konseling. *Kedua*, tahap inti yaitu anggota kelompok mengungkapkan masalah. *Ketiga*, tahap pengakhiran, tahap ini berisi penarikan kesimpulan dan pemberian solusi.¹⁰

Dari kedua penelitian diatas, pastinya terdapat suatu persamaan dan perbedaan dalam penelitian. Persamaan dari penelitian tersebut diantaranya:

- 1) Persamaan dari kedua penelitian diatas terletak pada penggunaan jenis penelitian yang menggunakan kualitatif deskriptif, begitu pula dengan jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu kualitatif deskriptif.
- 2) Persamaan dari kedua penelitian yang diteliti terletak pada objek penelitiannya adalah anak yang mengalami *broken home*.

⁹ Skripsi Sania Nurjannah, *Kesehatan Mental Anak Keluarga Broken Home (Studi Kasus Siswa X di Sekolah SMA Negeri 1 Tanjung Tiram*, (Medan : UIN Sumatera Utara, 2018).

¹⁰ Skripsi Suci Murniasih, *Konseling Sebaya dengan Teknik Self Disclosure Terhadap Interaksi Sosial Pada Anak Korban Perceraian di Rumah Pelayanan Sosial Anak Pamardi Siwi Sragen* (Surakarta : IAIN Surakarta, 2019).

- 3) Persamaan terletak pada metode pengumpulan data yang digunakan oleh Sania dan penulis menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, namun berbeda dengan Suci yang hanya menggunakan teknik observasi dan wawancara.

Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian diatas terdiri dari judul penelitian yang dilakukan oleh Sania Nur Jannah yang meneliti tentang Kesehatan Mental Anak Keluarga *Broken home* (Studi Kasus Siswa X di Sekolah SMAN 1 Tanjung Tiram). Dan penelitian yang dilakukan oleh Suci Murniasi berjudul *Konseling Sebaya dengan Teknik Self Disclosure Terhadap Interaksi Sosial Pada Anak Korban Perceraian di Rumah Pelayanan Sosial Anak Pamardi Siwi Sragen*. Serta penelitian yang akan diteliti oleh penulis lebih mengarah kepada Kemampuan interaksi sosial Pada anak korban *broken home* di SMA Hidayatun Najah Samiran.tangganya.